

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

. Menurut *World Health Organization* (WHO) Masa remaja merupakan fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Masa ini merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan masa penting untuk meletakkan dasar-dasar kesehatan yang baik. Masa remaja sama halnya dengan masa pubertas, dimana terjadi perubahan yang drastis dalam diri remaja.

Perubahan ini sering kali menimbulkan kebingungan, rasa malu, bahkan kecemasan, karena remaja berada di antara fase anak-anak dan dewasa. Banyak remaja merasa asing dengan tubuhnya sendiri, sulit beradaptasi secara psikologis, dan tidak memahami proses perubahan yang terjadi. Jika tidak dibimbing dengan baik, kondisi ini dapat mengarah pada perilaku menyimpang seperti seks bebas, pernikahan dini, dan penggunaan zat terlarang (Kemenkes RI, 2022)

Perilaku remaja ideal saat pubertas adalah mampu memahami dan menerima perubahan tubuhnya, menjaga kesehatan reproduksi, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Namun, pada kenyataannya, sebagian besar remaja kurang mendapatkan informasi yang memadai terkait pubertas. Dalam penelitian Nasution (2021), remaja sering merasa terasing dari teman sebayanya akibat perubahan fisik, seperti pembesaran payudara yang cepat atau menstruasi yang datang lebih awal. Selain itu, penyesuaian terhadap perubahan emosional dan hormonal juga memerlukan dukungan dan informasi yang akurat dari orang dewasa. Sayangnya, pendidikan mengenai kesehatan reproduksi masih dianggap tabu di banyak keluarga. Remaja lebih sering berdiskusi dengan teman sebaya daripada dengan orang tua, yang dapat memperburuk penyebaran informasi yang salah (Nasution, 2021). Padahal, pemahaman yang kurang tentang pubertas dapat memicu kecemasan, gangguan mental, serta perilaku berisiko. Menurut UNICEF (2021), 1 dari 7 remaja di dunia mengalami

gangguan kesehatan mental, termasuk kecemasan dan perubahan emosi yang ekstrem. Data Kemenkes juga mencatat, pubertas dini terjadi pada sekitar 20,9% anak perempuan, yang dapat mempercepat risiko pergaulan bebas dan pernikahan anak (Caban, 2023)

Di Kalimantan Utara, angka pernikahan dini mencapai 8,37%, lebih tinggi dari angka nasional (8,06%) (KemenKPPPA, 2024). Bahkan di Tanjung Palas Utara, persentase pernikahan dini mencapai 12,68% pada tahun 2022. Penelitian Sosiatri et al. (2023) menyebutkan bahwa 31,89% pernikahan dini terjadi karena pengaruh lingkungan dan minimnya informasi tentang seksualitas dari keluarga maupun lembaga desa. Penelitian Bilali et al. (2022) juga menyatakan bahwa sekitar 32% remaja mengalami kecemasan saat pubertas, yang berdampak langsung terhadap kesehatan mental mereka (Statistik, 2023).

Pemberian pendidikan kesehatan mengenai masa pubertas menjadi sangat penting. Salah satu media yang dinilai efektif adalah video animasi. Penggunaan media visual, terutama video animasi, mampu meningkatkan ketertarikan dan pemahaman siswa karena merangsang indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Penelitian Sari (2025) menjelaskan bahwa sekitar 75–87% informasi ditangkap melalui indera penglihatan, menjadikan media video sangat efektif dalam penyampaian edukasi. Aisyiah et al. (2023) dalam Lette et al. (2024) menegaskan bahwa video edukasi lebih efektif meningkatkan pengetahuan dibandingkan media flipchart, poster, atau leaflet.

Video animasi juga memungkinkan penyampaian informasi yang menarik, mudah dipahami, serta dapat diakses kembali secara berulang. Dewi & Dekawaty (2025) membuktikan adanya peningkatan pengetahuan remaja SMP setelah diberikan pendidikan melalui media video animasi. Hasanah (2021) juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan personal hygiene saat menstruasi setelah intervensi video edukasi. Dengan kemajuan teknologi, video kini menjadi alat bantu pendidikan yang tidak hanya menggantikan peran guru, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian lain dari

Uswatun Hasanah (2021) di Pondok Pesantren Kota Bekasi. Terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan remaja putri mengenai personal hygiene saat menstruasi sebelum dan sesudah diberikan intervensi video edukasi (Hasanah, 2021). Dari hasil penelitian Listiadesti, dkk (2020) juga menyimpulkan bahwa penyampaian pendidikan kesehatan melalui media video merupakan penyampaian yang dapat cepat dimengerti dan membuat anak-anak berminat untuk menontonnya (Listiadesti et al., 2020)(Listiadesti et al., 2020)(Listiadesti et al., 2020)

Dari data penanggung jawab program UKS tahun 2025 UPTD Puskesmas Pimping, jumlah SMP yang masuk wilayah kerja UPTD Puskesmas Pimping ada sekitar 6 sekolah menengah pertama. Namun 3 yang diambil menjadi pembanding jumlah siswa yaitu SMPN 2 Tanjung Palas Utara berjumlah 99 siswa, SMPN 4 Tanjung palas Utara berjumlah 96 siswa dan MTs Makarti Utama Tanjung Palas Utara berjumlah 77 siswa. Sehingga SMPN 2 Tanjung Palas Utara memiliki jumlah siswa terbanyak dari 3 sekolah tersebut.

Berdasarkan data dari Tata Usaha SMPN 2 Tanjung Palas Utara pada studi pendahuluan mulai tanggal 18 sampai dengan 25 April 2025 , jumlah siswa kelas 7 berjumlah 21 Siswa, kelas 8 berjumlah 37 siswa dan kelas 9 berjumlah 78 siswa. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap siswa SMPN 2 Tanjung Palas Utara, terdapat 15 siswa dari kelas yang berbeda yaitu 7, 8 dan 9 yang telah memasuki masa pubertas dengan ditandai pembesaran pada payudara serta tumbuhnya rambut halus pada daerah kemaluan dan ketiak 7 orang siswa Perempuan, 5 orang sudah mendapatkan menstruasi dan 3 orang siswa laki – laki sudah mengalami mimpi basah. Dari 15 orang siswa tersebut tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang masa pubertas pada remaja.

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Masa Pubertas Pada Remaja di SMPN 2 Tanjung Palas Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Masa Pubertas Pada Remaja di SMPN 2 Tanjung Palas Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol Tentang Masa Pubertas Pada Remaja di SMPN 2 Tanjung Palas Utara

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja berupa umur dan kelas di SMPN 2 Tanjung Palas Utara
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja pada kelompok Kontrol sebelum dan sesudah diberikan edukasi secara klasikal
- c. Mengidentifikasi sikap remaja pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan edukasi secara klasikal
- d. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kelompok intervensi remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan masa pubertas remaja melalui video animasi.
- e. Mengidentifikasi sikap kelompok intervensi remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan masa pubertas remaja melalui video animasi.
- f. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan melalui video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang masa pubertas pada remaja di SMPN 2 Tanjung Palas Utara

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai masa pubertas pada remaja.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan tentang masa pubertas remaja di sekolah menengah pertama yang diberikan dalam bentuk video animasi dan sebagai pustaka pembanding dalam penelitian ilmiah lainnya terutama bagi mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo Semarang.

3. Bagi Puskesmas

Dapat memberikan gambaran dan masukan bagi penanggung jawab program kesehatan reproduksi untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang masa pubertas di sekolah menengah pertama dan menjadikan ini program rutin sebagaimana program rutin lainnya yang dilaksanakan di sekolah menengah pertama.

4. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak sekolah, sehingga para guru dan stakeholder akan lebih memperdulikan masa pubertas remaja dan akan selalu memberikan edukasi serta menjadikan program ini menjadi program rutin tahunan dalam program Trias UKS.